

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana pencapaian telah mencapai sasaran belajar. Pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang akan dipelajari ketika berada bangku pendidikan dan ini menjadi pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum dan wajib dipelajari.

Matematika merupakan ilmu yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencetak SDM yang berkualitas. Hal ini dikarenakan matematika adalah ilmu yang berhubungan dengan penalaran dan pola pikir menurut Marti dalam With (2021), mengatakan bahwa objek matematika yang bersifat abstrak menyebabkan kesulitan tersendiri yang harus dihadapi siswa dalam mempelajari matematika. Matematika merupakan pelajaran yang berisi materi atau ide-ide yang hubungannya diatur dengan logika, sehingga sebagian besar materi matematika bersifat abstrak. Hal ini membuat peserta didik merasa kesulitan dalam mempelajarinya sehingga berpengaruh pada hasil belajar. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi kegiatan belajar siswa.

Menurut Survei yang dilakukan PISA (2018) telah dirilis pada hari Selasa 3 Desember 2019, dari hasil tersebut PISA meletakkan kemampuan matematika negara Indonesia berada pada peringkat 72 dari 78 negara, dengan skor 379. Hasil survey tersebut mengatakan kemampuan matematika di Indonesia masih rendah hal tersebut dikarenakan anggapan siswa yang mengatakan bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit bagi siswa (Apriyanti 2014). Dengan demikian peneliti berniatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika sebagai upaya agar siswa memiliki keinginan dalam mengikuti pembelajaran matematika secara aktif serta merubah pola pikir yang menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit. Sebab, akibat berkelanjutan kesulitan belajar siswa pada matematika, dapat mempengaruhi kemauan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran menjadi kurang, seperti siswa merasa bosan dan jenuh pada saat pembelajaran matematika. Bryannt dalam Vaughn (2013) berpendapat bahwa tidak semua kesulitan siswa dalam matematika berhubungan dengan pengetahuan anak tentang matematika, beberapa mencerminkan masalah lain seperti memori, misalnya kesulitan dalam mengingat masalah matematika, lemahnya keterampilan perhitungan, dan kesulitan memahami tanda-tanda operasi. Kesulitan belajar matematika ini akan terlihat sejak anak duduk di bangku sekolah dasar.

Menurut Wood dalam Yeni (2015) kesulitan belajar yang sering dialami siswa pada jenjang sekolah dasar yaitu: Kesulitan membedakan angka, simbol-simbol, dan bangun ruang, lemahnya kemampuan berpikir abstrak, dan lemahnya kemampuan mengidentifikasi dalam memecahkan soal matematika, serta yang paling mempengaruhi sehingga matematika sulit untuk dipahami siswa di

sebabkan penerapan metode pembelajaran yang kurang tepat dalam mengajarkan matematika. Hal ini membuat hasil belajar siswa menjadi tidak maksimal sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa

Kondisi tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada guru mata pelajaran matematika saat proses pembelajaran berlangsung dan wawancara peneliti pada bulan Oktober 2022, yakni melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Matematika yang juga merupakan guru wali kelas V di SDN 1 Bonegunu, peneliti mendapatkan fakta bahwa guru yang mengajarkan mata pelajaran Matematika tidak sesuai dengan bidangnya, ia hanya mengisi kekosongan sementara terhadap mata pelajaran tersebut karna kurangnya guru pada mata pelajaran matematika, hasil ulangan harian mata pelajaran matematika pada kelas V masih dibawah nilai rata-rata. Dari 26 siswa yang mencapai KKM ≥ 65 adalah sebanyak 8 siswa dan yang tidak mencapai KKM sebanyak 18 siswa.

Hal ini terjadi juga di SDN 1 Bonegunu, dimana pada proses pembelajaran siswa tidak begitu tertarik dengan pembelajaran matematika yang sedang berlangsung, terlihat ada beberapa siswa yang sering merasa bingung ketika guru sedang menyampaikan materi, siswa terlihat mengantuk serta sering bermain dengan teman sebangku dan ini dilakukan siswa pada saat guru sedang mengajar sehingga materi yang di ajarkan guru kurang dipahami siswa, hal tersebut didukung dengan kesulitan yang di alami siswa pada saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru serta tidak ada siswa yang mengangkat tangan untuk menjawab ketika guru memberikan pertanyaan. Dalam pendapat Cipta (2019) dikatakan bahwa salah satu yang menjadi kesulitan siswa pada pembelajaran matematika yaitu materi bangun ruang dimana yang menjadi faktor utamanya

karena metode pembelajaran yang kurang tepat dalam mengajarkan matematika sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal serupa terjadi juga pada siswa kelas V di SDN 1 Bonegunu dimana pada saat guru mengajar matematika, metode yang digunakan kurang tepat sehingga kurang merangsang siswa untuk terlibat secara aktif.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, peneliti melihat faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah proses pembelajaran guru lebih sering menggunakan metode konvensional dimana guru hanya menggunakan metode ceramah disetiap pembelajaran matematika dan model pembelajaran yang digunakan terbilang monoton sebab pembelajaran hanya berpusat pada guru. Sehingga menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran yang berakibat pada keinginan belajarnya siswa kurang maksimal atau dapat dikatakan rendah. Dengan demikian perlu dilakukan tindakan dan upaya agar mencapai kegiatan belajar yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, perlu diterapkan suatu model pembelajaran tertentu yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

Sampai saat ini kajian tentang model pembelajaran sangat luas, sehingga pembelajaran ini dapat dikembangkan dan dimodifikasi agar dapat memfasilitasi guru dalam menerapkan model pembelajaran pada ruang kelas mereka. Salah satu model pembelajaran yang paling cocok dipakai untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *Realistic Mathematic Education*. Model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* memiliki kelebihan yaitu; (1)

melalui pembelajaran *realistic Mathematic Education* pengetahuan yang dibangun oleh siswa akan terus tertanam dalam diri siswa itu sendiri. (2) memberikan pengertian yang jelas kepada peserta didik tentang adanya keterkaitan matematika dengan kehidupan sehari-hari. (3) Pembelajaran tidak berorientasi kepada memberi informasi dan memakai matematika yang siap pakai untuk memecahkan masalah. *Realistic Mathematic Education* adalah pendekatan pengajaran yang berawal pada hal-hal yang real bagi peserta didik. Hal ini merupakan teori yang menekankan siswa untuk meningkatkan keterampilan proses berdiskusi dan berkolaborasi, berargumentasi dengan teman sekelas sehingga mereka dapat menemukan sendiri (*Studen Inovating*) sebagai kebalikan dari guru memberi (*Teaching Telling*) sehingga pada akhirnya peserta didik dapat dapat menggunakan matematika untuk menyelesaikan masalah baik secara individu maupun kelompok. Melalui penerapan *Realistic Mathematic Education* pengetahuan yang dibangun oleh siswa akan terus tertanam dalam diri peserta didik itu sendiri, model ini juga memberikan pengertian yang jelas kepada siswa tentang adanya keterkaitan matematika dengan kehidupan sehari-hari, selain itu mempelajari tidak terorientasi kepada memberi informasi dan memakai matematika yang siap pakai untuk memecahkan masalah.

Hal ini didukung oleh penelitian Setyawan (2020) menyatakan bahwa penerapan model *Realistic Mathematic Education* dalam materi bangun ruang terbukti dikatakan kategori sangat praktis dan dapat meningkatkan hasil belajar. Kemudian pada penelitian Zhafira (2018) juga mengatakan bahwa setelah mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* dapat meningkatkan hasil belajar. Kemudian

pada peneliti Astuti (2018) juga mengatakan bahwa model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Meskipun penelitian terkait dengan *Realistic Mathematic Education* sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu akan tetapi calon peneliti akan menerapkan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SDN 1 Bonegunu.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti akan melaksanakan penelitian tindakan dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas V di SDN 1 Bonegunu” dengan harapan adanya perubahan pada proses pembelajaran dan hasil yang akan diraih oleh siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang terjadi di SDN 1 Bonegunu adalah sebagai berikut:

1. kurang maksimalnya hasil belajar siswa pada kelas V khususnya mata pelajaran Matematika materi Bangun Ruang, karena dianggap mata pelajaran yang cukup sulit untuk dipahami oleh siswa itu sendiri.
2. model belajar yang diberikan guru kurang menarik sehingga membuat siswa tidak senang dengan mata pelajaran tersebut, sehingga munculah ide untuk menerapkan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan materi pokok Bangun Ruang pada mata pelajaran matematika pada kelas V di SD Negeri 1 Bonegunu Kabupaten Buton Utara?
2. Apakah model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika materi pokok Bangun Ruang di SD Negeri 1 Bonegunu Kabupaten Buton Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan peneliitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan hasil belajar belajar pada mata pelajaran matematika materi pokok Bangun Ruang.
2. Memberikan solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran Matematika materi pokok Bangun Ruang.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini terbagi atas empat bagian.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendapatkan model pembelajaran yang baru untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri 1 Bonegunu.

2) Sebagai dasar dan rujukan bagi instansi dan penelitian berikutnya yang sejenis.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Untuk masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tentang model pembelajaran yang baru ini.

1.5.3 Untuk peneliti, mendapatkan pengalaman dari penelitian mengenai penerapan model pembelajaran.

1.5.4 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan khususnya di bidang pendidikan yaitu pendidikan anak usia dini dalam upaya meningkatkan hasil belajar khususnya mata pelajaran Matematika materi pokok Bangun Ruang.

1.5.5 Bagi Orang Tua/Guru

Sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan peran dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini. Bagi guru sebagai bahan masukan dalam meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran ini.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian atau penafsiran pembaca terhadap judul “penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* dalam meningkatkan hasil belajar Matematika siswa Kelas V di SDN 1 Bonegunu” adalah sebagai berikut:

1. Penerapan model belajar *Realistic Mathematics Education* yang dimaksud disini adalah penerapan yang akan dilakukan untuk melihat seberapa besar

keberhasilannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa saat belajar Matematika materi pokok Bangun Ruang, saat proses belajar mengajar.

langkah-langkah *realistic matematika education* dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) diawali memperkenalkan masalah realistic kepada peserta didik yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari, (2) peserta didik mengidentifikasi konsep matematika sesuai dengan masalah. (3) secara bertahap peserta didik menerjemahkan masalah matematika realistic ke dalam matematika abstrak, (4) peserta didik menyelesaikan masalah masalah matematika dengan cara berdiskusi secara berkelompok, (5) peserta didik dengan bimbingan guru menerjemahkan kembali masalah matematika tersebut ke dalam dunia nyata.

2. Hasil belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai yang diberikan kepada peserta didik kelas V SDN 1 Bonegunu setelah mengikuti pembelajaran matematika yang diajar melalui model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* yaitu dinyatakan berupa angka.
3. Materi Bangun Ruang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah materi volume bangun ruang dan jaring-jaring bangun ruang.